

JURNAL KEBANGSAAN

Universitas Pradita

Volume 1, Issue 1, Oktober 2020, pp.31-41

Fenomena *Irregular Warfare* dalam Kasus Bom Beirut Kajian Skenario Analisis

Intelijen di Kawasan Timur Tengah

Lilly S. Wasitova¹, Pujo Widodo², Resmanto Widodo Putro³^{1,2,3}Peneliti Ilmu Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia

ABSTRAK

Di tengah Pandemi Covid-19 yang melanda, tiba-tiba dunia dikejutkan dengan adanya ledakan yang dahsyat di Beirut, Lebanon pada tanggal 4 Agustus 2020 lalu. Suatu hal yang tidak terpikirkan bahwa akan ada ledakan yang berasal dari 2.750 ton amonium nitrat yang telah dideponir di gudang Pelabuhan Beirut selama enam tahun dan yang menewaskan sedikitnya 220 orang, melukai lebih dari 5.000 orang dan menyebabkan sekitar 300.000 orang kehilangan tempat tinggal. Ledakan yang ditimbulkan dapat dirasakan sampai dengan radius 200 km, dan diperkirakan setara dengan gempa bumi 3.3 pada skala richter. Komite pencari fakta masih melakukan investigasi karena peristiwa ini membawa misteri didalamnya. Di tengah gejolak politik yang melanda Lebanon dalam setahun terakhir dan tahun-tahun lampau, dan mengingat lokasi geografisnya yang berada pada wilayah sengketa yang berkelanjutan, maka fenomena pertama yang timbul adalah adanya suatu *irregular warfare* yang secara geopolitik mempunyai andil dalam perkembangan politik internasional akhir-akhir ini. Hal ini menjadi menarik mengingat dinamika perkembangan politik dan juga ekonomi dunia dalam era pandemi ini berada pada kondisi yang sangat tidak menentu. Sebuah analisis intelijen dengan menggunakan fakta-fakta yang dapat dikumpulkan sejauh ini dan dengan menggunakan skenario perubahan sistem dan pendekatan kekuatan PMESII-PT (Politik, Militer, Ekonomi, Sosial, Informasi, Infrastruktur, Lingkungan Fisik, dan Waktu). Skenario perubahan sistem ini menjadi penting, mengingat banyaknya faktor yang berperan untuk memaksa adanya rekonstelasi di kawasan Timur Tengah maupun di lingkup global.

Kata kunci : Analisis Lingkungan Strategis Geopolitik, Covid-19, Konflik Timur Tengah

I. Pendahuluan : Latar Belakang Beirut, Lebanon

Sejarah Lebanon dimulai dari jatuhnya Kekuasaan Ottoman pada Perang Dunia I kepada Inggris dan Perancis¹. Perancis mendapatkan mandat atas bagian utara bekas provinsi Kekaisaran Ottoman di Suriah, yang kemudian pada tahun 1920 memecah wilayah tersebut menjadi beberapa Negara: Suriah (Syria) dengan ibukota Damaskus, Yordania dengan ibukota Amman, Lebanon dengan ibukota Beirut, dan Israel (yang didirikan atas tanah bangsa Arab Palestina) dengan ibukota Tel Aviv dan sekarang mulai berpindah ke Yerusalem. Keempat negara tersebut jaraknya satu dengan yang lain sangat berdekatan. Antara Beirut-Damaskus itu jika ditempuh dengan mobil hanya sekitar 90 menit, Damaskus-Amman hanya 70 menit dan Amman-Yerusalem kurang dari 60 menit. Negara-negara tersebut memiliki sejarah dan latar belakang kebudayaan yang nyaris sama: agama, bahasa, adat istiadat, gaya hidup, dan sebagainya. Lebanon termasuk dalam Liga Arab yang terdiri dari 24 negara yang dalam perkembangannya masing-masing memiliki keunikannya tersendiri. Dan yang paling unik di antara mereka adalah Lebanon, yang merupakan satu-satunya Negara Arab yang libur di hari Minggu, dimana negara lainnya libur pada hari Jumat. Negara-negara Liga Arab memiliki sumber daya alam yang amat besar, diantaranya Minyak dan Gas Alam, terutama di kawasan Teluk. Beberapa negara anggota Liga Arab memiliki tanah yang amat subur dan juga memiliki kawasan industri, seperti daerah Mesir, Lebanon, Libya, Tunisia, dan Yordania.

Kemerdekaan Lebanon diberikan oleh Perancis pada tahun 1943 yang kemudian ditandai dengan periode kekacauan politik yang diselingi dengan kemakmuran yang dibangun di atas posisinya sebagai pusat regional untuk bidang perbankan dan perdagangan, sehingga dikenal

sebagai ”Swiss-nya Timur tengah”. Perang saudara 1975-1990 di negara itu diikuti oleh ketidakstabilan sosial dan politik selama bertahun-tahun. Sektarianisme adalah elemen kunci dalam kehidupan politik Lebanon. Suriah telah lama mempengaruhi kebijakan luar negeri dan kebijakan internal Lebanon, dan pasukan militernya berada di Lebanon dari 1976 hingga 2005. Milisi Hizbullah yang berbasis di Lebanon dan Israel terus terlibat dalam serangan dan serangan balik terhadap satu sama lain setelah penarikan Suriah, dan bertempur sebentar pada perang tahun 2006. Isu-isu perbatasan Lebanon dengan Suriah dan Israel masih menjadi tugas utama yang harus diselesaikan².

Lebanon menganut sebuah sistem politik khusus, yang dikenal sebagai konfesionalisme, yang dimaksudkan untuk membagi-bagi kekuasaan semerata mungkin di antara aliran-aliran agama yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat membentuk stabilitas politik yang baik di kawasan Timur Tengah. Kekuasaan dibagi secara merata kepada tiga kekuatan politik terbesar, yaitu pihak Kristiani sebagai mayoritas dan mendapat posisi sebagai Presiden, Sunni mendapatkan posisi Perdana Menteri, dan Syiah sebagai Ketua Parlemen.

Dapat dipahami bahwa penyebab gejolak politik di kawasan dan khususnya di Lebanon tidak lepas dari peran serta pihak-pihak asing yang terus memainkan kartu politik di Lebanon. Setiap peristiwa politik yang terjadi di dalam negeri Lebanon sejatinya harus dibaca dalam peta geopolitik yang lebih luas. Dalam peta pada Gambar 1, dapat dilihat posisi geografis Lebanon dan negara-negara tetangganya yang akan dikaji dalam makalah ini, yaitu Israel, Yordania, Suriah, Irak, Iran, Turki, Yunani, Mesir, Libya, Yaman, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA). Perkembangan lingkungan strategis global juga memainkan pengaruhnya pada politik dalam negeri Lebanon secara langsung maupun tidak langsung, seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis dan lainnya. Lingkungan strategis kawasan Timur tengah mengawasi 3 (tiga) dari 5 (lima) *Chokepoints* dunia yaitu:

1. Terusan Suez di Mesir yang menghubungkan Laut Merah dan Teluk Suez dengan Laut Mediterania adalah rute strategis untuk pengiriman minyak dan gas alam Teluk Persia ke Eropa dan Amerika Utara.
2. Selat Bab el-Mandeb yang terletak di antara Yaman, Djibouti, dan Eritrea, menghubungkan Laut Merah dengan Teluk Aden dan Laut Arab adalah titik penghubung antara Tanduk Afrika dan Timur Tengah dan merupakan penghubung strategis antara Laut Mediterania dan Samudera Hindia. Sebagian besar ekspor dari Teluk Persia yang transit di Terusan Suez juga melewati Bab el-Mandeb.
3. Selat Hormuz (Iran-Oman).



Gambar 1 : Peta Geografis Lebanon dan Kawasan Timur Tengah

II. Teori Geopolitik

Catatan sejarah terhadap konsepsi Geopolitik sudah dimulai sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan, di mana para pemikir seperti Plato dan Aristoteles telah membahas masalah Geopolitik, namun belum tercatat teori ataupun pandangan spesifik tentang hal tersebut. Rumusan tentang Geopolitik mulai dicermati dengan seksama oleh Frederich Ratzel (1844-1904) dalam buku Antropo-Geografi dengan "Teori Ruang" yang intinya menyatakan "bangsa yang berbudaya tinggi akan membutuhkan sumber daya manusia yang tinggi dan akhirnya mendesak wilayah bangsa yang primitif". Inti ajaran Ratzel adalah ruang yang ditempati oleh kelompok-kelompok politik (negara-negara) yang mengembangkan hukum ekspansionisme baik di bidang gagasan, perutusan, maupun bidang produk.

Rudolf Kjellen (1864-1922) dengan Teori Kekuatan menyatakan bahwa "negara adalah kesatuan politik yang menyeluruh serta sebagai satuan biologis yang memiliki intelektualitas". Karl Haushofer (1896-1945) menyatakan dalam Teori Ekspansionisme bahwa geopolitik adalah ekspansionisme dalam bentuk politik geografi yang mempunyai titik berat pada persoalan-persoalan strategi perbatasan, ruang hidup dari bangsa dan juga tekanan rasial, ekonomi dan sosial sebagai faktor yang mengharuskan pembagian baru kekayaan di dunia. Haushofer juga menyatakan Teori Pan-Regionalisme yang menyebutkan bahwa negara merupakan sebuah wilayah yang berdasarkan satu kesatuan dari berbagai sifat-sifat geografis, ras, kebudayaan, dan lainnya, serta landasan Autarki (swasembada). Pokok-pokok dari teori Haushofer ini pada dasarnya sejalan dengan teori Kjellen.

Substansi dari pendapat tersebut di atas adalah mengenai "geo dan politik" yang diberlakukan sebagai studi mengenai perbedaan dan kesamaan area/region dan karakter politik yang saling berhubungan. Sebagai bagian dari geografi, geografi politik menggarap hubungan antara manusia dan bumi. Geografi dijadikan

sebagai suatu pembenaran dari tujuan politik dan melihat negara dari sudut pandang ruang. Geografi politik merupakan ilmu yang menempatkan geografi sebagai pembenaran dari suatu kebijakan (*policy*) dalam mewujudkan tujuan politik dan berupaya mencari hubungan antara konstelasi geografi dan pendistribusian kekuasaan (*power*), kewenangan (*right*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

Geopolitik juga diartikan sebagai pertimbangan berdasarkan analisa dalam menentukan alternatif kebijakan dasar nasional untuk mewujudkan tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya Geopolitik ini yaitu kebijakan pelaksanaan dalam menentukan tujuan, sarana serta cara penggunaan sarana tersebut guna mencapai tujuan nasional dengan memanfaatkan konstelasi geografis suatu negara dengan menggunakan Geostrategi. Pada dasarnya eksistensi suatu bangsa harus dapat memanfaatkan konstelasi geografisnya secara optimal untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam rangka pencapaian tujuan nasional.

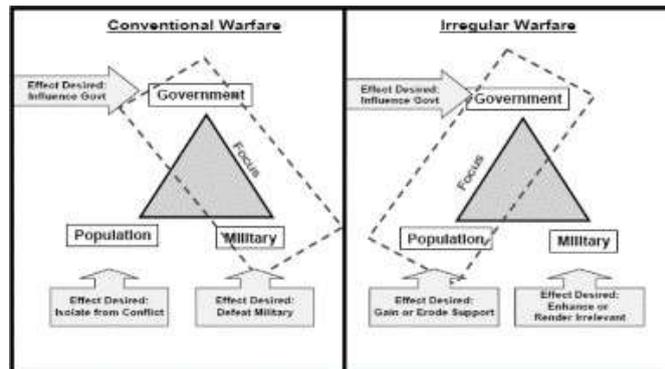
III. Teori Irregular Warfare

Dr. Chris Brown dalam bukunya „An Introduction to War Theory” mengatakan “... *War Theory is all about. It is not so much the knowledge of specific arms, practices, principles, and military structures as gaining an insight into a relationship between those myriad other factors, whilst bearing in mind that the whole process is conducted while somebody is trying to kill somebody else.*”³ Pada dasarnya Brown menyatakan bahwa perang bukanlah ilmu dan tidak tepat jika dikatakan seni yang dapat diturunkan langsung menjadi suatu teori dikarenakan adanya ambiguitas dalam pendefinisianannya. Ambiguitas tersebut dapat dilihat pada kenyataan bahwa perang bisa merupakan dampak dari perkembangan politik atau sebaliknya perkembangan politik mungkin merupakan produk dari perang - baik secara defensif/bertahan atau ofensif/menyerang. Namun demikian perang memiliki efek yang sangat luas pada hampir setiap bagian kehidupan kita. Perang bukanlah pemicu penemuan pesawat terbang walaupun dilain pihak perkembangan pengetahuan akan teknologi pesawat dan kedirgantaraan terpicu oleh kebutuhan perang.

Irregular Warfare (IW) didefinisikan dalam doktrin bersama Amerika Serikat sebagai "perjuangan dengan kekerasan antara aktor negara dan non-negara untuk mendapatkan legitimasi dan pengaruh atas populasi yang relevan". Secara sinonim diartikan sebagai perang non-konvensional yang dapat berupa Perang Asimetris, Perang Gerilya, Perang Partisan, Perang Non-Tradisional, Konflik Intensitas Rendah (LIC: *Low Intensity Conflict*), *Insurgency*, *Rebellion*,

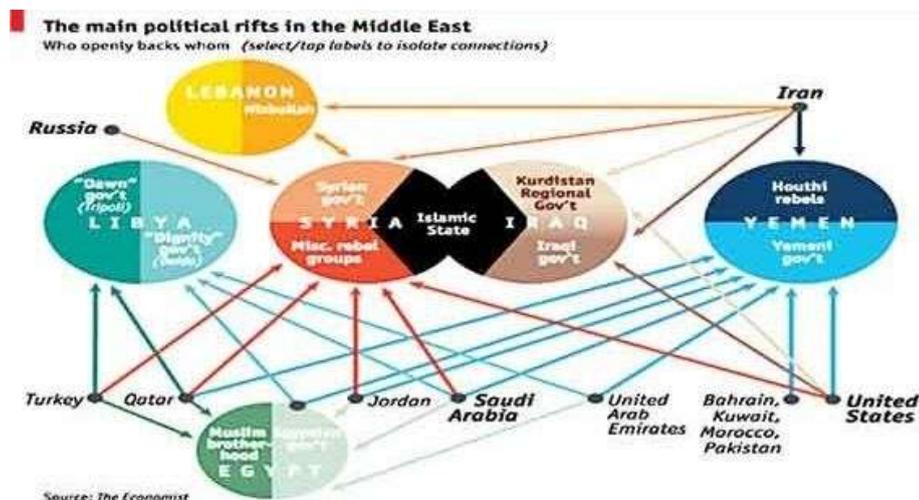
Revolt, Perang Saudara, Perang Revolusioner, Insurrection, Perang Internal, Kontra Pemberontakan (COIN: *Counter Insurgency*), Perang Subersif, Perang Dalam Populasi, Perang *Intrastate*, Keamanan Internal, Pertahanan Internal, Stabilitas, Hukum dan Ketertiban, Pembangunan Bangsa, Pembangunan Negara, *Peacemaking*, *Peacekeeping* (Penjaga Perdamaian), 4GW, dan Perang Global Melawan Teror (GWOT: Global War On Terrorism).⁴

Pada dasarnya IW adalah perjuangan dengan kekerasan antara para aktor negara dan non-negara untuk mendapatkan legitimasi dan pengaruh atas populasi yang relevan. IW lebih melakukan pendekatan tidak langsung dan asimetris, walaupun mungkin harus menggunakan berbagai kemampuan militer dan lainnya untuk mengikis kekuatan, pengaruh, dan kemampuan musuh. Teori trinitas Clausewitz juga digunakan dalam IW- Joint Operation Concept (JOC)⁵ seperti yang digambarkan pada Gambar 2 dibawah.



Gambar 2 : Clausewitz dalam IW JOC Contrasting Conventional and Irregular Warfare ⁶

Gambar 3 dibawah menunjukkan analisa lingkungan strategis di kawasan Timur Tengah yang kaya dengan hadirnya negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia dikarenakan adanya kepentingan di kawasan tersebut. Juga hadirnya aktor yang umumnya disebut *surrogate*, *menthor*, *sponsor*, dan aktor non-negara dalam negara proxy yang disebut agen proxy. Digambarkan pengaruh *irregular warfare* di Yaman melalui kelompok Houthi, Hezbollah di Lebanon dan IS (*Islamic State*) di Syria dan Iraq dalam hubungannya dengan negara-negara di kawasan dan aktor lainnya.



Gambar 3 : Aktor Dalam Konflik Perpecahan Politik di Timur Tengah⁷

Banyaknya konflik yang muncul di Timur Tengah dengan multi dimensi antara aktor negara dan non- negara baik secara langsung maupun tidak langsung dan sudah berevolusi dengan perjalanan waktu menunjukkan fenomena kentalnya kepentingan untuk menguasai daerah tersebut dan/atau menekan kemampuan autarki, sesuai dengan teori ekspansionisme Haushoffner. Dan juga menegaskan Teori Konflik Bartos⁸, yang didefinisikan sebagai cipta kondisi di mana aktor menggunakan perilaku konflik terhadap satu sama lain untuk mencapai

tujuan yang tidak sesuai dan/atau untuk mengekspresikan permusuhan mereka. Bartos mendefinisikan konflik dalam tiga konsep, yaitu ketidaksesuaian tujuan, permusuhan, dan perilaku konflik. Di kawasan Timur Tengah, seperti pada konflik Israel dan Palestina, konflik yang terjadi lebih menjerumuskan kepada perilaku konflik yang tidak terkontrol, sehingga timbul paksaan (*coerciveness of conflict action*) dalam bentuk ancaman koersif (*threat of coercion*), paksaan tanpa kekerasan (*nonviolent coercion*) dan paksaan dengan kekerasan (*violent coercion*).

IV. Analisis Intelijen

Untuk melakukan analisa Bom Beirut dalam kaitannya dengan IW dan perkembangan lingkungan strategis global pada masa Pandemi Covid-19, maka akan digunakan Konsep Skenario dengan PMESII-PT (Politik, Militer, Ekonomi, Sosial, Informasi, Infrastruktur, Lingkungan Fisik, dan Waktu) untuk analisa dampak silang (*cross-impact analysis*). Konsep skenario dalam analisis intelijen adalah cara untuk menyoroti kekuatan utama yang dapat membentuk masa depan dan memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan pengertian situasi yang saat ini tidak dan mungkin tidak pernah ada atau mungkin terjadi jika suatu tindakan tertentu dalam situasi kompleks yang tidak dapat terkuantifikasi⁹.

Untuk membuat prakiraan akurat dengan menggunakan skenario Perubahan Sistem (*System Change*), yang merupakan varian dari skenario kekuatan penggerak (*Driving Forces*) yang berkaitan dengan peringatan/parameter yang telah diidentifikasi sebelumnya. Skenario ini dirancang untuk mengeksplorasi secara sistematis, komprehensif, dan konsisten hubungan timbal balik dan implikasi seperangkat tren dan prakiraan, dengan kekuatan PMESII-PT sebagai alat yang digunakan untuk membantu mengatur sejumlah besar informasi yang signifikan. Jenis skenario ini bervariasi baik dari skenario demonstrasi (yang mengarah pada hasil tunggal dan mengabaikan sebagian besar atau semua kekuatan yang mungkin mengarah pada hasil lainnya) dan dari skenario kekuatan pendorong (yang memperhitungkan berbagai perkembangan masa depan dengan asumsi tidak ada kekuatan pendorong baru).

Membangun skenario lebih merupakan seni daripada sebuah metodologi yang kaku dan pendekatannya sangat mirip dengan kebanyakan proses pemecahan masalah tradisional, seperti metoda *modeling*, simulasi dan *gaming*. Secara ringkas ada 4 (empat) langkah membangun sebuah skenario: 1. Mendefinisikan masalah, 2. Identifikasi faktor kekuatan pendorong, 3. Identifikasi Kemungkinan Solusi Skenario, 4. Menentukan solusi yang paling mungkin.¹⁰

Analisis Intelijen dalam kasus Bom Beirut melibatkan negara-negara sekitar Kawasan Timur Tengah dan juga dari kekuatan global yang kesemuanya terdampak oleh pandemi Covid-19. Adapun kekuatan pendorong utama di lingkungan lokal dan regional yang secara kasar terbagi dalam kategori Fenomena IW dan juga terkait dengan PMESII-PT dengan teknik *cross-impact analysis* (analisa dampak silang) dengan konsistensi sumber data untuk mendapatkan perbandingan yang relevant.

Dari uraian diatas dan data dari *Central Intelligence Agency* (CIA) (Tabel 1) dapat disarikan kekuatan pendorong Fenomena IW dalam kasus Bom Beirut yang mengindikasikan perubahan geopolitik dunia seperti:

1. Adanya Pandemi COVID-19 mulai dari awal tahun 2020 membawa dampak yang luar biasa bagi pengembangan skenario skenario masa depan, seperti dinyatakan oleh Stephen M. Walt dari Foreign Policy¹¹, pandemi COVID-19 akan mempercepat pergeseran kekuasaan dan pengaruh dari Barat ke Timur, perpindahan dari globalisasi Amerika-sentris ke globalisasi yang lebih Asia-sentris. Dapat dikatakan bahwa COVID-19 adalah titik balik sejarah, atau dengan kata lain sebagai *game-changer*.
2. Pandemi COVID-19 sudah dipastikan akan sangat berpengaruh terhadap geopolitik dunia. Sebelum pandemi merebak, sistem global sedang dalam perubahan dari segi politik dan juga ekonomi. Terutama ditandai dengan perang dagang antara China dan Amerika Serikat, yang menginisiasikan persaingan supermasi kekuatan dunia.
3. Klaim China di Laut Cina Selatan yang diperbarui dan kekuatan militernya yang terus tumbuh menimbulkan tantangan bagi perdamaian dan stabilitas regional dan global.
4. Terdapat risiko besar dari potensi konflik yang dipicu oleh ketegangan antara Arab Saudi dan Iran atau dari konflik kepentingan antara Amerika Serikat dan Rusia di Timur Tengah. Iran dapat memperburuk ketegangan yang ada dengan kemampuan senjata nuklirnya atau dengan

- mengaktifkan proksi sebagai respons terhadap tekanan ekstrem dari sanksi dan pandemi.
5. Lingkungan strategis kawasan Timur Tengah yang merupakan lokasi vital bagi pelayaran dan perdagangan dunia dan membutuhkan pengamanan adalah 3 (tiga) dari 5 (lima) *Chokepoint* utama (Gambar 1): Terusan Suez (Mesir) dan Bab el Mandeb (Djibouti-Yaman) dan juga Selat Hormuz (Iran-Oman).
 6. Dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan yang nyaris sama di kawasan Timur Tengah, ternyata tidak dapat menghilangkan atau mengurangi jumlah konflik dan IW yang muncul, bahkan cenderung makin bertambah dan semakin multi dimensi antara aktor negara dan non-negara. Hal ini menunjukkan fenomena kentalnya kepentingan untuk menguasai daerah tersebut dan/atau menekan kemampuan autarki negara-negara di kawasan tersebut.
 7. Data dari CIA dan dari Gambar 3 pada Tabel 1 menunjukkan Negara-Negara Timur Tengah yang dikaji dalam makalah ini. Dari 14 Negara hanya 3 (tiga) Negara yang dinyatakan tidak memiliki tekanan IW, yaitu Yordania, Uni Emirat Arab dan Israel. Sementara 11 Negara lainnya mendapat tekanan IW yang semakin beragam dari aktor-aktor di dalam dan luar negeri (LN), yang dalam data CIA disebut sebagai '*Terorist Groups*'. Fenomena ini memberikan indikasi tekanan besar terhadap autarki negara kawasan Timur Tengah.

		Negara	IW* + Gambar 3 * https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos
LIGA ARAB	1	Lebanon	Hezbollah, (LN) Palestine Liberation Front (PLF)
	2	Suriah	IS, Robot Group, al-Nusrah Front, (LN) Abdallah Azzam Brigades (AAB)
	3	Yordania	N/A
	4	Irak	IS, Kurdistan Regional Government, (LN) Islamic State of Iraq and ash-Sham (ISIS)
	5	Iran	Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) & (LN) al-Qa'ida (AQ), Islamic Revolutionary Guard Corps - Qods Force
	6	Turki	Revolutionary People's Liberation Party/Front (DHKP/C), (LN) al-Nusrah Front
	7	Libia	Dawn Government, Dignity Government, al-Qa'ida in the Islamic Maghreb (AQIM)
	8	Mesir	Ikhwanul Muslimin (IM)
	9	Tunisia	al-Qa'ida in the Islamic Maghreb (AQIM), Ansar al-Sharia in Tunisia (AAS-T)
	10	Yaman	Houthhi Rebels, al-Qa'ida in the Arabian Peninsula (AQAP)
	11	Saudi Arabia	al-Qa'ida (AQ)
	12	Uni Emirat Arab	N/A
NON LIGA ARAB	13	Israel	N/A
	14	Yunani	Revolutionary Struggle (RS)

Tabel 1: Negara-Negara Kawasan Timur Tengah dan Aktor IW

Khususnya Lebanon yang dalam laporan US Department of State tanggal 18 July 2018¹² tercantum:” ... Amerika Serikat adalah mitra keamanan utama Lebanon. Sejak 2006, Amerika Serikat telah memberikan bantuan keamanan lebih dari \$ 1,7 miliar kepada Lebanon. Bantuan AS mendukung kemampuan Angkatan Bersenjata Lebanon untuk mengamankan perbatasan Lebanon, melawan ancaman internal, dan mempertahankan wilayah nasional. Melalui penyediaan pesawat *fixed-wing* dan *rotary-wing*, amunisi, kendaraan, dan pelatihan terkait, Angkatan Bersenjata Lebanon telah meningkatkan kemampuannya secara signifikan sebagai kekuatan tempur melawan ekstremis brutal”. Hal ini menunjukkan peran kuat Amerika Serikat di Lebanon.

8. Lebanon dengan populasi mendekati 7 juta penduduk dan dengan adanya industri dan lahan pertanian/perkebunan yang subur, sangat mungkin untuk dapat berswadaya, dan telah terbukti pada masa sebelum perang saudara tahun 1975.
9. Sebelum terjadinya ledakan bom Beirut pada tanggal 4 Agustus 2020, dinamika stabilitas politik dalam negeri Lebanon sedang sangat tinggi. Sementara Amerika Serikat sedang mempersiapkan pemilihan Presiden baru untuk periode berikutnya.

10. Kekuatan pendorong fenomena IW dalam kasus bom Beirut ditinjau secara pendekatan PMESII-PT sebagai berikut – (dibagi dalam dua kategori: Negara-Negara Timur Tengah dan Negara-Negara Besar):

ASPEK	RANGE	Lebanon	Suriyah	Yordania	Israel	Irak	Iran	Turki	Yunani	Libia	Mesir	Tunisia	Yaman	Saudi Arabia	UAE
a. Politik*	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Political stability index - 1.64 Rank 181	Political stability index - 2,74 Rank 193	Political stability index - 0,38 Rank 131	Political stability index - 0,93 Rank 163	Political stability index - 2,56 Rank 192	Political stability index - 1.31 Rank 174	Political stability index - 1,33 Rank 175	Political stability index - 0,09 Rank 92	Political stability index - 2,44 Rank 191	Political stability index - 1,16 Rank 170	Political stability index - 0,90 Rank 162	Political stability index - 3,00 Rank 195	Political stability index - 0,52 Rank 138	Political stability index - 0,74 Rank 54
b. Militer**	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Power Index 2.5193 (2020, ranking 118/138)	Power Index 0.82412 (2020, ranking 55/138)	Power Index 1.1441 (2020, ranking 72/138)	Power Index 0.3111 (2020, ranking 18/138)	Power Index 0.7911 (2020, ranking 50/138)	Power Index 0.2191 (2020, ranking 14/138)	Power Index 0.2098 (2020, ranking 11/138)	Power Index 0.5311 (2020, ranking 33/138)	Power Index 1.3696 (2020, ranking 80/138)	Power Index 0.1872 (2020, ranking 9/138)	Power Index 1.4619 (2020, ranking 81/138)	Power Index 1.2412 (2020, ranking 74/138)	Power Index 0.3034 (2020, ranking 17/138)	Power Index 0.7034 (2020, ranking 45/138)
c. Ekonomi***	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Rank 95 GDP 74,628	N/A	Rank 87 GDP 93,256	Rank 51 GDP 334,675	Rank 34 GDP 679,098	Rank 78 GDP 17,832	Rank 13 GDP 2,257,987	Rank 59 GDP 293,009	Rank 121 GDP 34,753	Rank 18 GDP 1,427,432	Rank 77 GDP 143,234	Rank 98 GDP 70,414	Rank 15 GDP 1,869,288	Rank 33 GDP 722,670
d. Sosial****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Rank 109 Population 6,825,445	Rank 68 Population 17,500,654	Rank 88 Population 10,203,134	Rank 100 Population 8,655,535	Rank 36 Population 40,222,493	Rank 18 Population 83,992,943	Rank 17 Population 84,339,064	Rank 87 Population 10,423,054	Rank 108 Population 6,871,292	Rank 14 Population 102,334,494	Rank 79 Population 11,818,614	Rank 48 Population 29,825,961	Rank 41 Population 34,813,871	Rank 93 Population 9,890,402
e. Informasi*****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	N/A	N/A	N/A	Inet Index 83.73 Rank 26	Inet Index 75.00 Rank 43	Inet Index 64.04 Rank 84	Inet Index 71.04 Rank 52	Inet Index 72.95 Rank 50	N/A	Inet Index 46.92 Rank 73	Inet Index 64.19 Rank 63	N/A	Inet Index 93.31 Rank 12	Inet Index 98.45 Rank 5
f. Infrastruktur****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	GI Rank 130/151	N/A	GI Rank 63/151	GI Rank 31/151	N/A	GI Rank 75/151	GI Rank 28/151	GI Rank 53/151	N/A	GI Rank 73/151	GI Rank 86/151	GI Rank 133/151	GI Rank 30/151	GI Rank 4/151
g. Lingkungan Fisik		Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen	Kontinen
h. Waktu.		GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +04:30	GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +02:00	GMT +02:00	GMT +01:00	GMT +03:00	GMT +03:00	GMT +04:00

Tabel 2 : Kekuatan Pendorong Negara-Negara Kawasan Timur Tengah dalam PMESII-PT

ASPEK	RANGE	CHINA	JEPANG	USA	INGGRIS	PERANCIS	RUSIA
a. Politik*	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Tersentralisir dan Kuat baik ke dalam dan keluar negeri Political stability index -0.26, Rank 119	Political stability index 1.06 Rank 21	Political stability index 0.48, Rank 69	Political stability index 0.05 Rank 96	Political stability index 0.11 Rank 88	Political stability index -0.5 Rank 136
b. Militer**	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Power Index 0.0691 (2020, ranking 3/138) akan menjadi nomor satu di dunia	Power Index 0.1501 (2020, ranking 5/138)	Power Index 0.0606 (2020, ranking 1/138)	Power Index 0.1717 (2020, ranking 8/138)	Power Index 0.1702 (2020, ranking 7/138)	Power Index 0.0681 (2020, ranking 2/138)
c. Ekonomi***	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Anggota G20, Rank 67 GDP 20,984	Anggota G20, Rank 28 GDP 46,827	Anggota G20, Rank 10 GDP 67,426	Anggota G20, Rank 27 GDP 48,169	Anggota G20, Rank 25 GDP 48,640	Anggota G20, Rank 50 GDP 30,820
d. Sosial****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Rank 1 Population 1,439,323,776	Rank 11 Population 126,476,461	Rank 3 Population 331,002,651	Rank 21 Population 67,886,011	Rank 22 Population 65,273,511	Rank 9 Population 145,934,462

e. Informasi*****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	Inet Index 54.30 Rank 109	N/A	N/A	Inet Index 94.90 Rank 10	Inet Index 82.04 Rank 26	Inet Index 80.86 Rank 29
f. Infrastruktur*****	H >= 50 51 >= M >= 100 L <= 101	GI Rank 47/151	GI Rank 6/151	GI Rank 10/151	GI Rank 27/151	GI Rank 8/151	GI Rank 74/151
g. Lingkungan Fisik		Kontinen	Kepulauan	Kontinen	Kepulauan	Kontinen	Kontinen
h. Waktu.		GMT +08:00	GMT +09:00	GMT -05:00	GMT +00:00	GMT +01:00	GMT +03:00

Tabel 3 : Kekuatan Pendorong Negara-Negara Besar dalam PMESII-PT

* Political Stability Index https://www.theglobaleconomy.com/rankings/wb_political_stability/

** Power Index <https://www.globalfirepower.com>¹³

*** [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(PPP\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(PPP)) - GDP 2020 estimated by IMF

**** <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>

***** Internet users index, percent of population, 2017 https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Internet_users/

***** General infrastructure (e.g., transport, telephony, and energy) 2017, <https://tdata360.worldbank.org/indicators,2017>

Ancaman masa depan, seperti yang terdapat dalam berbagai teori dan analisis tentang masa depan dunia, pada intinya ada 3 (tiga) macam trend¹⁴ yang perlu diantisipasi, yaitu eksploitasi atau mitigasi, adaptasi dan aksi. Dalam kaitannya dengan perkembangan IW pada konflik Timur Tengah perlu dicermati antara lain :

- Pertumbuhan eksponensial sentralitas informasi, data dan konektivitas dunia, mendorong pengembangan kecerdasan buatan, komputasi kuantum, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan rumit. Hal ini berdampak pada aksesabilitas langsung IW kepada populasi untuk melakukan *psi-war* dan *mind-set war* serta *social-engineering* dan *post-truth*.
- Transportasi semakin murah, cepat dan efisien bahan bakar.
- Teknologi baru otomatisasi yang menyatukan dunia fisik, digital dan biologi; berdampak pada semua disiplin ilmu, ekonomi dan industri.
- Transisi Daya dan Difusi: ekonomi Asia meningkat (China, India & Indonesia) vs USA, dan berkurangnya pengaruh Rusia dan Eropa.
- Tata Kelola hibrida lebih kompleks. Daya tempur berbasis digital dan antariksa mencapai tingkat kematangan yang harus diperhitungkan.
- Lonjakan Populasi Dunia dan terjadinya Migrasi. Sebagai konsekuensi logis maka akan terjadi lonjakan kebutuhan sumber daya energi, air dan pangan.
- Meningkatnya modus dan kualitas IW (generasi ke 4 dan seterusnya): ancaman oleh aktor non-negara berupa aksi terror, perampokan dan pembajakan, penyelundupan, imigrasi gelap, perdagangan narkotik dan obat terlarang, serta pencurian kekayaan alam.

Analisa peran dan skenario dari fenomena bom Beirut kedepannya dilakukan dengan *Cross Impact Analysis* terhadap negara-negara dalam Tabel 1 diatas, dengan melakukan scoring dan pembobotan pada aspek terkait. Scoring memakai skema High (H, score 100), Medium (M, score 60), Low (L, score 30) dan N/A score 0. Pembobotan aspek merujuk pada prognosis ancaman masa depan. Peringkat kekuatan pendorong terhadap kepentingan dan ketidakpastian dilakukan dengan pembobotan masing-masing aspek seperti tertera pada Tabel 4 dan hasil perhitungan pada Tabel 5 dan Tabel 6, sebagai berikut:

1. Politik	13%
2. Militer	30%
3. Ekonomi	18%
4. Sosial	12%
5. Informasi	11%
6. Infrastruktur	6%
7. Lingkungan Fisik (terhadap ancaman di Laut)	10%
8. Waktu	0%

Tabel 4 : Bobot PMESII-PT Perhitungan Cross Impact Anlysis

SCORING		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
ASPEK	BOBOT	Lebanon	Suriah	Yordania	Israel	Irak	Iran	Turki	Yunani	Libia	Mesir	Tunisia	Yaman	Saudi Arabia	UAE
a. Politik*	13%	30	30	30	30	30	30	30	60	30	30	30	30	30	60
b. Militer**	30%	30	60	60	100	100	100	100	100	60	100	60	60	100	100
c. Ekonomi***	18%	60	0	60	60	100	60	100	60	30	100	60	60	100	100
d. Sosial****	12%	30	60	60	60	100	100	100	60	30	100	60	100	100	60
e. Informasi*****	11%	0	0	0	100	100	60	60	100	0	60	60	0	100	100
f. Infrastruktur*****	6%	30	0	60	100	0	60	100	60	0	60	60	30	100	100
g. Lingkungan Fisik (terhadap ancaman di laut)	10%	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
h. Waktu.	0%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		240	210	330	510	490	470	550	500	210	510	390	340	590	580
		35.1	35.1	49.5	74.9	80.9	72.9	82.5	76.4	36.9	80.1	56.1	52.5	86.9	86

Tabel 5 : Cross Impact Analysis Negara-Negara Kawasan Timur Tengah dalam PMESII-PT

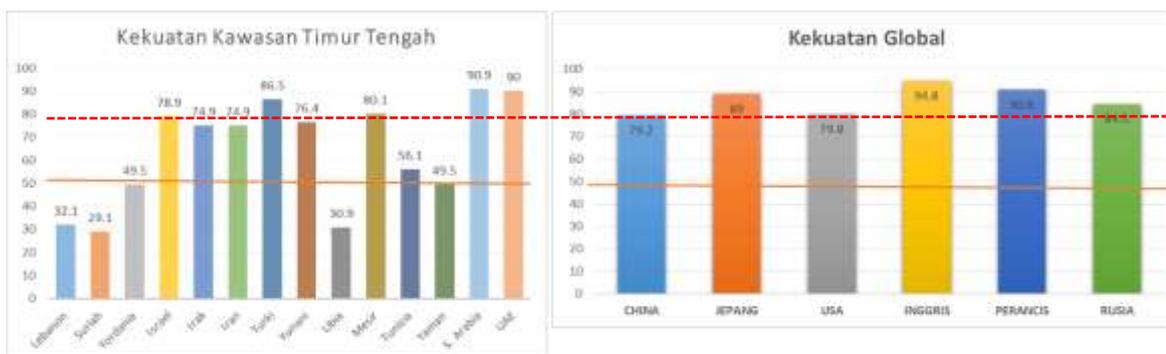
SCORING		1	2	3	4	5	6
ASPEK	BOBOT	CHINA	JEPANG	USA	INGGRIS	PERANCIS	RUSIA
a. Politik*	13%	30	100	60	60	60	30
b. Militer**	30%	100	100	100	100	100	100
c. Ekonomi***	18%	100	100	100	100	100	100
d. Sosial****	12%	100	100	100	100	100	100
e. Informasi*****	11%	30	0	0	100	100	100
f. Infrastruktur*****	6%	100	100	100	100	100	60
g. Lingkungan Fisik (terhadap ancaman di laut)	10%	60	100	60	100	60	60
h. Waktu.	0%	0	0	0	0	0	0
	100%	520	600	520	660	620	550
		79.2	89	79.8	94.8	90.8	84.5

Tabel 6: Cross Impact Analysis Negara-Negara Besar dalam PMESII-PT

* Political Stability Index https://www.theglobaleconomy.com/rankings/wb_political_stability/
 ** Power Index <https://www.globalfirepower.com>¹⁵
 *** [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(PPP\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(PPP)) - GDP 2020 estimated by IMF
 **** <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>
 *****Internet users index, percent of population, 2017 https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Internet_users/
 ***** General infrastructure (e.g., transport, telephony, and energy) 2017, <https://tdata360.worldbank.org/indicators,2017>

Hasil dari *Cross Impact Analysis* untuk negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Kekuatan Global yang akan memainkan peranan di masa depan terbagi menjadi 3 klaster berdasarkan skor:

0. Klaster "aktor" dengan skor diatas 78.8 (memakai Israel *bench mark*): Israel, Turki, Mesir, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab serta seluruh kekuatan Global.
1. Klaster "penting" dengan skor diatas 51 dibawah 78.8: Irak, Iran, Yunani.
2. Klaster "kunci" dengan skor dibawah 51: Lebanon, Suriah, Yordania, Libia dan Yaman.



Gambar 4 dan 5: Hasil Cross Impact Analysis Negara-Negara Timur Tengah dan Negara Besar dalam PMESII-PT

Klaster "kunci" akan menentukan keberhasilan penanganan konflik Timur Tengah, jika klaster kunci dapat memaksimalkan keamanan nasional masing-masing. Keamanan Nasional secara tradisional menurut Miller¹⁶ adalah kebebasan dari ancaman, ketakutan, dan bahaya. Seseorang akan menyatakan kondisi aman apabila: ketika tidak ada yang menjadi ancaman bagi nilai yang diperoleh sebelumnya dan jika pun ada ancaman, maka seseorang akan merasa aman jika yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk membela diri terhadap sumber bahaya dengan upaya/'harga' yang wajar.

Klaster "penting" adalah Negara-Negara yang memainkan peranan penting dalam kerja sama kawasan dan dengan aktor Global, terutama Iran, Irak dan Yunani.

Klaster "aktor" baik dari kawasan Timur Tengah ataupun Global adalah Negara-Negara yang akan memainkan peranannya atas dasar kepentingan masing-masing. Re-aliansi kekuatan dunia kemungkinan besar akan terjadi diantara negara-negara aktor dan merubah konstelasi kekuatan pro dan kontra. Inggris dan Perancis akan memainkan peranan besar sebagai aktor, mengingat secara historis kehadirannya di kawasan Timur Tengah sudah dimulai pada era Perang Dunia I.

V. Penutup

Dari analisis di atas maka solusi terbaik adalah dengan pemerataan pembangunan infrastruktur di kawasan Timur Tengah dan menciptakan stabilitas politik dalam negeri masing-masing, walaupun dibawah tekanan negara Aktor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan kerjasama internal Liga Arab dan juga kerja sama dengan negara lainnya yang tidak termasuk dalam kajian kali ini.

Mitigasi potensi ancaman IW dapat dilakukan melalui respon yang relevan dan tepat dengan jalan memelihara postur deterrent (daya gentar) melalui penguasaan teknologi, persenjataan dan gerakan kekuatan, diplomasi-militer dan pembentukan aliansi-aliansi baru, baik dalam klaster maupun antar masing-masing klaster. Pendekatan baru terhadap Non-State aktor dalam upaya menekan aksi-aksi kontra pemerintahan.

Pandemi Covid-19 harus dimaknai sebagai perubahan arah geopolitik global, yang mana setiap negara memiliki kesempatan yang sama dalam menata kembali stabilitas politik dan ekonominya dengan menentukan langkah yang tepat dalam rentang waktu yang singkat.

Hal terbaik dan prioritas adalah kembali kepada nilai-nilai Inti Pertahanan (*Core Values for the Defense*) yaitu masing-masing negara akan harus siap berperang yang dalam persepsi konsep tradisional akan berkaitan dengan hal menjaga kedaulatan negara dan kemerdekaannya, mempertahankan integritas teritorinya dan kesucian batas-batas negaranya, dan tidak mentolerir campur tangan dalam urusan dalam negeri negaranya. Dengan mengutip peribahasa latin "**Si Vic Pacem Para Bellum**" "Jika kau mendambakan perdamaian, bersiap- siaplah menghadapi perang".

REFERENSI

1. <https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/le.html>
2. U.S. Relations With Lebanon, Bilateral Relations Fact Sheet, Bureau Of Near Eastern Affairs, JULY 30, 2018
3. Dr. Chris Brown, An Introduction To war Theory, The History Press U.K, ISBN 978 0 7509 5972 8, 2014
4. Otomar J. Bartos, Paul Wehr, "Using Conflict Theory", Cambridge University Press, 2002, ISBN 0 521 79446 3
5. Benjamin Miller, International and Regional Security: The Causes of War and Peace, Routledge N.Y., 2017, ISBN 978-1-315-64328
6. Robert M. Clark, "Intelligence Analysis – A Target-Centric Approach", 5th Edition, CQ Press, Los Angeles, 2016, ISBN 978-1-5063-1681-9
7. Joseph L. Votel, Charles T. Cleveland, Charles T. Connett, and Will Irwin, Unconventional Warfare in the Gray Zone, (JFQ 80, 1st Quarter 2016)
8. Irregular Warfare Joint Operating Concept, Washington DC: U.S. Department of Defense, September 11, 2007
9. <https://www.economist.com/graphic-detail/2015/04/03/the-middle-eastern-mesh>, di unduh
10. <https://www.globalfirepower.com/>
11. Global Strategic Trends – The Future Starts Today” Sixth Edition, UK Ministry of Defence, Crown Copyright@Ministry of Defence, 2018
12. <https://www.matamatapolitik.com/prediksi-wajah-dunia-baru-setelah-pandemi-covid-19-berlalu-analisis/>
13. Political Stability Index
https://www.theglobaleconomy.com/rankings/wb_political_stability/
14. Power Index <https://www.globalfirepower.com>
15. [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(PPP\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(PPP)) - GDP 2020 estimated by IMF
16. <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>
17. Internet users index, percent of population, 2017
https://www.theglobaleconomy.com/rankings/Internet_users/
18. General infrastructure (e.g., transport, telephony, and energy) 2017, <https://tcdata360.worldbank.org/indicators>, 2017
19. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos>
20. Benjamin Miller, International and Regional Security: The Causes of War and Peace, Routledge N.Y., 2017, ISBN 978-1-315-64328